

Melaksanakan *Live in* sebagai Kontemplasi Penjelmaan

Antonius Sumarwan, SJ

Sejak beberapa tahun terakhir ini *live in* – yaitu program untuk tinggal selama beberapa hari di tempat atau komunitas yang berbeda dengan tempat dan komunitas siswa tinggal – telah menjadi salah satu tradisi berharga di Kolese-kolese Yesuit. Beberapa sekolah Katolik (dan mungkin juga sekolah non-Katolik) serta universitas menyelenggarakan *live in* sebagai salah satu bagian penting dari proses pendidikan.

Pertanyaan yang menjadi titik tolak tulisan ini adalah bagaimana menempatkan *live in* dalam kerangka spiritualitas Ignasian? Pencerahan apa yang dapat diperoleh saat kita merefleksikan *live in* menggunakan kerangka Latihan Rohani yang diajarkan oleh Santo Ignasius? Berdasarkan pencerahan tersebut, apa yang perlu kita lakukan agar peserta *live in* terbantu untuk memperoleh lebih banyak pengalaman dan mampu menggalinya secara lebih mendalam?

Tulisan ini disusun dengan sebuah tesis bahwa kegiatan *live in* dapat kita dekati dan laksanakan sebagai Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta *live in* dapat masuk ke pengalaman Kontemplasi Penjelmaan ini, mereka perlu dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dasar layaknya seorang yang menjalani Latihan Rohani. Sebagian pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dasar tersebut sebenarnya telah mereka peroleh dalam pendidikan di Kolese. Yang dibutuhkan adalah mengoptimalkan penggunaan semua pengalaman dasar itu melalui penyusunan program *live in* dengan visi dan tujuan jelas serta tahapan langkah pelaksanaan terperinci seperti Latihan Rohani.

Tulisan ini dimulai dengan melihat sekilas bagaimana *live in* dilaksanakan oleh beberapa Kolese Yesuit. Kemudian akan dijelaskan bagaimana *live in* merupakan pelaksanaan Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Bagian berikutnya dipaparkan usulan tentang beberapa metode atau latihan dalam

Latihan Rohani untuk membantu peserta mengalami *live in* sebagai Kontemplasi Penjelmaan.

Bagaimana *Live in* Dilaksanakan

Upaya untuk menjawab bagaimana *live in* dilaksanakan di Kolese Yesuit dilakukan dengan melihat beberapa panduan pelaksanaan *live in*, evaluasi dan refleksinya, serta wawancara dengan beberapa pendamping. Tidak ada pertimbangan khusus mengapa data yang digunakan adalah Kolese Loyola, Kolese De Brito dan Kolese Gonzaga, karena data tersebut mudah saya peroleh.¹

Setiap panduan *live in* selalu menjelaskan alasan dan tujuan diadakannya kegiatan *live in*. Masing-masing kolese mempunyai rumusan berbeda mengenai alasan dan tujuan *live in*, namun tetap dapat ditarik suatu benang merah.

Live in Kolese Gonzaga - Jakarta, dilaksanakan oleh siswa/i kelas XI dengan tujuan “melatih dan mengembangkan kepedulian kepada sesama terlebih dalam keterlibatan bekerja dan hidup bersama”. *Live in* umumnya dilaksanakan di daerah pedesaan Jawa Tengah, karena sebagian besar siswa/i Kolese Gonzaga berasal dari keluarga yang tinggal sekitar Jakarta. Dalam *live in* para siswa/i diharapkan “mengalami bagaimana hidup dan interaksi dengan orang lain, bekerja dan makan seperti yang dialami keluarga itu” dan “semakin mengalami apa itu kepedulian dan kerja keras.” Sebagai Kolese yang dikelola oleh Serikat Yesus, program *live in* Kolese Gonzaga didasarkan pada “3 keprihatinan Serikat Yesus Provinsi Indonesia, yaitu *meluasnya kemiskinan, rusaknya hidup berbangsa karena radikalisme agama, dan kerusakan lingkungan hidup*.” *Live in* disadari sebagai upaya “terlibat dalam keprihatinan Gereja di Asia yaitu *perlunya dialog multikultural, option for the poor*, dan dialog iman itu sendiri.”

Kolese Loyola - Semarang, menyelenggarakan *live in* untuk membantu para siswa/i berkembang dalam aspek aspek empati, membantu sesama, dan murah hati. Dalam *live in* 2015 bertema “*Paring Lejar Mring Sujalma*”, peserta diharapkan dapat “memberi kegembiraan kepada semua orang ... dan belajar memberikan kemudahan bantuan kepada orang lain ... serta memberikan pengaruh dan semangat yang baik kepada setiap orang yang ditemui.” Seperti Kolese Gonzaga, *live in* Kolese Loyola dilaksanakan dengan tinggal dalam suatu keluarga di beberapa desa Jawa Tengah.

Berbeda dengan *live in* dua kolese sebelumnya, *live in Kolese De Brito* - Yogyakarta, tampak lebih berat dan keras. Secara khusus dengan *live in*, Kolese De Brito ingin mengasah siswa agar lebih peka terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dengan cara mengalami langsung apa yang dirasakan oleh mereka yang lemah dan tersingkir. Disebutkan bahwa “*Live-in sosial* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat marjinal untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. Oleh karenanya, melalui kegiatan *live in*, para siswa secara langsung diajak untuk melihat realitas dan belajar hidup bersama-sama dengan masyarakat dari lapisan ekonomi yang sungguh berbeda, lemah atau bahkan tersingkir secara sosial.”

Untuk mencapai tujuan itu, *live in* Kolese de Brito dilaksanakan di kota-kota besar di mana potret ketimpangan, marjinalisasi, ketidakadilan dan kerasnya kehidupan lebih jelas terasa. Dalam *live in* 2015 misalnya, para siswa tinggal di beberapa perkampungan kumuh di Jakarta (Cilincing, Kebon Nanas, Cakung, Bintaro, Muara Angke, Marunda) dan Surabaya (rusun Penjaringan Sari dan Tenggilis). Mereka tinggal, makan, dan bekerja bersama masyarakat kalangan bawah yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang asongan dan kaki lima, pemulung, buruh, kuli dan sejenisnya. Sebagian siswa *live in* di Malang dan tinggal diantara anak-anak cacat ganda. Tema yang diambil untuk *live-in* sosial 2015 ini adalah: “Hati untuk mencintai, tangan untuk melayani”. Dengan tema ini, diharapkan para siswa dapat “melihat kondisi masyarakat sekitar dengan hati” sehingga kemudian “muncul perasaan untuk mencintai ... Ketika hati mulai tergerak untuk mencintai, maka tangan akan sangat ringan untuk melayani sesama di sekitar.”

Panduan Refleksi

Selain persiapan teknis yang tidak sederhana, masing-masing Kolese menyediakan sarana pendampingan agar para siswa/i sungguh mengalami berbagai nilai kehidupan selama *live in*. **Kolese Loyola** menyiapkan *booklet* berisi panduan *examen conscientiae* harian dan pertanyaan reflektif untuk menggali dinamika pengalaman mengenal, berinteraksi, terlibat dan belajar dari keluarga serta masyarakat di mana mereka tinggal. Mereka selalu diajak untuk membandingkan lingkungan baru yang mereka alami dengan situasi sehari-hari mereka sendiri serta mengambil pembelajaran dari hal tersebut. Mereka diajak untuk mencermati tindakan konkret yang mereka lakukan sebagai upaya melatih diri untuk berempati, murah hati, dan membantu dengan berbagai perasaan yang muncul. Pada akhir *live in* mereka diundang untuk merefleksikan pengalaman yang paling berkesan, kesadaran baru yang muncul, dan niat yang ingin mereka laksanakan.

Kolese Gonzaga memberikan *booklet* yang berisi *template* untuk refleksi. Pertanyaan maupun tabel yang diberikan membantu peserta untuk menggali pengalaman pengenalan keluarga tempat mereka tinggal dari sudut relasi antar anggota keluarga, situasi ekonomi, dan praktek keagamaan. Peserta diminta untuk menuliskan kegiatan harian dan perasaan yang muncul, serta pembelajaran yang diperoleh tentang nilai hidup. Terdapat beberapa pertanyaan yang mengarah ke analisis sosial tentang situasi kemiskinan yang dijumpai, sebab terjadinya situasi itu dan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pada akhir masa *live in* secara khusus siswa/i diminta merumuskan niat: “Apa yang bisa kulakukan pada masa yang akan datang untuk: diriku sendiri, keluargaku, lingkungan sekolahku, lingkungan hidup, alam sekitar dan masyarakat, khususnya kaum miskin, lemah dan tersingkir.”

Kolese De Brito memberikan panduan pertanyaan refleksi yang dibagi dalam tiga bidang, yaitu terkait dengan pengenalan diri (kekuatan dan kelemahan diri yang muncul, yang kurasakan, dan apakah aku sudah bersyukur), pengenalan komunitas (sejauh mana telah mengenal dan berinteraksi dengan komunitas tempat tinggal,

yang kurasakan, nilai yang kupelajari, dan apakah sudah merasakan keprihatinan, kegelisahan, serta bergembira bersama komunitas di tempatku tinggal?) dan hal khusus yang ingin diolah selama *live in* serta nilai-nilai spiritualitas Ignasian. Selain itu, peserta *live in* dibekali dengan pertanyaan yang lebih lengkap untuk melakukan analisis sosial melalui pendekatan analisis struktural terkait dengan relasi kerja dan kekuasaan, pihak yang diuntungkan dan dirugikan dalam relasi tersebut, serta niat konkret untuk memerangi kemiskinan struktural.

Membaca panduan refleksi *live in*, saya mendapatkan banyak pertanyaan dan hal yang ingin digali (dari level pribadi sampai masyarakat), tingginya harapan akan terjadinya perubahan besar dalam diri siswa/i. Namun di sisi lain, belum ada arahan yang eksplisit tentang bagaimana mengenali Tuhan yang mengambil sikap terhadap dunia dan bagaimana Dia berkarya di dunia ini? Belum ada pula refleksi yang mengajak peserta untuk bertanya: dari peristiwa yang kualami, dari gagasan dan perasaan yang muncul, apa yang Tuhan ingin katakan kepadaku dan apa yang Tuhan inginkan untuk kulakukan saat ini dan di dunia ini?²

Mungkin ada yang mengatakan, “Pertanyaan-pertanyaan di atas harus diolah dalam retreat, dan *live in* bukanlah sebuah retreat.” Keberatan ini dipahami. Namun, jika kita ingin menjadikan *live in* sebagai kesempatan untuk menanamkan spiritualitas Ignasian, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut wajib diolah. Di sisi lain, pengalaman *live in* terlalu berharga untuk dibiarkan tidak tergali secara mendalam. Tambah lagi, jika kita ingin mengajari para siswa sampai pada pengalaman “menemukan Tuhan dalam segala hal”, pertanyaan mengenai apa yang Tuhan ingin sampaikan kepadaku saat ini dan apa yang Tuhan kehendaki aku kerjakan, perlu diajukan dan dijawab.

Melihat dan Mengalami Dunia secara Utuh

Sebagian besar siswa Kolese Yesuit berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang tinggal di daerah perkotaan. Pilihan untuk *live in* di desa dan tinggal dalam keluarga dengan ekonomi kelas bawah diharapkan memperluas pengalaman tentang dunia secara utuh. Di sisi lain, opsi ini diperkuat dengan ajaran Gereja menyerukan pilihan untuk mengutamakan yang miskin (*preferential option for the poor*), maupun nilai dalam masyarakat tentang luhurnya sikap peduli kepada orang kecil dan miskin. Dalam lingkungan Serikat Yesus sendiri, penetapan Dekret 4 Kongregasi Jendral 32 menegaskan bahwa misi Serikat Yesus pada masa kini adalah pewartaan iman, penegakan keadilan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perwartaan iman, mendorong agar Yesuit masuk ke dalam pengalaman orang miskin.³ Semua hal tersebut mendasari diadakannya *live in*.

Namun jika kita langsung mengacu pada Latihan Rohani yang diajarkan Ignasius, *live in* memperoleh pendasaran pada Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109). Dalam Kontemplasi ini, Ignasius mengundang retreatan untuk memandang dunia bersama Allah Tritunggal yang memandang seluruh dunia dan kemudian mengambil keputusan untuk menyelamatkan dunia dengan mengutus Sang Putera.⁴ Dalam Pendahuluan I, Ignasius menjelaskan pokok cerita yang dikotemplasikan: “... Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau



prezi.com

keliling bumi penuh dengan manusia. Dan karena melihat semua masuk neraka, mereka memutuskan dalam kekekalan-Nya, supaya Pribadi yang Kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia. Maka tibalah saat pelaksanaannya. Mereka mengutus malaikat Gabriel menghadap Ratu kita.” (LR 102)

Dua hal yang sangat penting dalam pokok cerita sederhana ini diwakili oleh kata “seluruh” dan “memutuskan”. “*Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau keliling bumi penuh dengan manusia.*” Setiap orang secara sadar maupun tidak, selalu memandang atau berhadapan dengan bumi atau dunia, dan dari hal tersebut ia memberikan atau memperoleh makna atas apa yang telah dilihat. Makna ini bersifat personal dan eksistensial, meskipun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Dalam Kontemplasi Penjelmaan, Ignasius mengundang retretan untuk memandang dunia, namun kini tidak sendirian dan dengan sudut padangnya sendiri melainkan “bersama” dan “lewat sudut” pandang Allah. Hal pertama yang diharapkan dialami oleh retretan dengan kontemplasi ini adalah pengalaman akan Allah yang peduli dan sangat mencintai dunia. Allah dalam keyakinan Ignasius bukanlah Allah yang setelah menciptakan dunia kemudian lepas tangan dan membiarkan dunia berjalan sendiri dengan segala hukum alamnya. Allah yang diyakini dan dialami Ignasius adalah Allah yang terus

mencermati apa yang terjadi dan berkembang di dunia, kemudian memutuskan untuk menyelamatkan manusia dengan mengutus Putra menjadi manusia dan berjuang bersama manusia.

Dalam pengamatan ini tampak juga bahwa Allah melihat seluruh dunia. Kata “seluruh” pertama-tama berarti bahwa semua dan tidak ada bagian yang terlewatkan atau terkecualikan. Kemudian “seluruh” juga berarti melihat secara objektif dan menerima segala kenyataan apa adanya. Artinya, sisi baik dan sisi buruk diterima seluruhnya, tidak ada yang ditolak. Teks Kontemplasi Penjelmaan sendiri memang lebih banyak menggambarkan sisi buruk dunia dan keberdosaan manusia,⁵ namun justru situasi keprihatinan inilah yang membuat Allah peduli dan tergerak untuk bertindak. Situasi negatif tidak diterima dengan pasrah begitu saja. Pengamatan situasi negatif bermuara pada “keputusan” untuk memperbaiki yang rusak ini dengan mengutus Sang Putera. Lewat kontemplasi ini, retretan juga diajak untuk masuk dalam dinamika bersama Allah “melihat” seluruh dunia, prihatin atasnya dan kemudian “memutuskan” untuk bertindak menjawab keprihatinan itu.

Tiga Kelompok Tokoh dalam Tiga Situasi

Dalam bagian Pokok Kontemplasi Penjelmaan, cerita yang diuraikan di atas diolah oleh retretan dengan cara membayangkan dan masuk dalam tiga situasi berbeda, masing-masing dengan kelompok tokoh dan *setting* tersendiri. Setelah itu – dan ini adalah bagian yang sangat penting – retretan diminta berefleksi untuk mengambil buah dari apa yang dilihat, didengar dan dipandang. Kontemplasi belumlah lengkap jika retretan baru sampai pada melihat, mendengar dan terlibat dalam cerita, namun belum sampai pada refleksi bagaimana cerita itu berefek atau berpengaruh pada dirinya (membuat dia berpikir tentang sesuatu, merasakan sesuatu, dan tergerak untuk melakukan sesuatu). Fungsi refleksi adalah untuk membantu retretan menyadari apa efek cerita yang dikontemplasikan bagi dirinya.⁶

Dinamika Kontemplasi Penjelmaan dapat diurai dalam tabel berikut:

Pokok Doa	Manusia di dunia	Allah Tri Tunggal	Ratu Kita dan Malaikat Gabriel
1. Melihat pribadi	Mereka yang berada di atas permukaan bumi, dalam aneka ragam pakaian dan tingkah laku mereka. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang dalam perdamaian, ada yang dalam peperangan; ada yang menangis, ada yang tertawa, ada yang sehat, ada yang sakit; ada yang lahir, ada yang meninggal, dsb.	Melihat dan menimbang-nimbang Ketiga Pribadi ilahi, bersemayam di atas tahta kerajaan atau singgasana Keagungan ilahi; <i>mereka memandang seluruh permukaan bumi</i> , serta segala bangsa dalam kebutaan yang sedemikian pekat, meninggal dan turun ke neraka.	Melihat Ratu kita dan malaikat yang memberi salam kepadanya.
	Melakukan refleksi untuk mengambil buah dari apa yang kulihat.		
2. Mendengar apa yang dikatakan	Mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang di permukaan bumi: <i>bagaimana mereka bercakap-cakap antara satu dengan yang lain; bagaimana mereka bersumpah jahat, serta menghujat Allah</i> , dsb.	Demikian juga, apa yang dikatakan Pribadi-pribadi ilahi: “ <i>Marilah kita laksanakan penebusan bangsa manusia</i> ”, dsb.	
	Lalu melakukan refleksi untuk mengambil buah dari kata-kata mereka.		

3. Memandang apa yang dilakukan	Sesudah itu memandang apa yang dilakukan orang di permukaan bumi: <i>pukul-memukul, bunuh-membunuh, masuk neraka, dsb.</i>	Demikian juga, apa yang dilakukan Pribadi-Pribadi ilahi: <i>mengerjakan Penjelmaan yang teramat suci, dsb.</i>	Demikian juga apa yang dilakukan malaikat dan Ratu kita: <i>bagaimana malaikat melaksanakan tugas menyampaikan kabar, dan Ratu kita merendahkan diri serta berterima kasih kepada Keagungan ilahi.</i>
	Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari masing-masing perkara ini.		

Dalam Kontemplasi ini secara tidak langsung Ignasius menuntun retretan untuk membandingkan tiga kelompok tokoh dalam tiga *setting* yang berbeda. Jika kita cermati terdapat dinamika atau gerak maju dalam perbandingan ini. *Pertama* retretan membayangkan apa yang dilakukan oleh *manusia* di bumi, khususnya kejahatan yang mereka lakukan dan penderitaan yang mereka alami. Dalam refleksi, retretan diajak untuk mencermati: saat atau setelah melihat semua itu, yang ia pikirkan, ia rasakan dan ia ingin lakukan. Berikutnya, retretan diajak untuk memandang dan mendengar bagaimana *Allah* bersikap terhadap apa yang terjadi di dunia. Dalam cerita digambarkan bagaimana Allah tidak marah atau menyalahkan manusia, melainkan begitu peduli dan memutuskan untuk menyelamatkan manusia dan melaksanakan keputusan itu dengan mengutus Yesus Kristus, Sang Putra. Dalam refleksi, retretan diminta mencermati: pada saat atau setelah melihat Allah yang peduli dan melakukan sesuatu untuk manusia, apa yang muncul dalam pikiran, hati dan kehendaknya? Terakhir, *Maria dan Malaikat* menjadi contoh pribadi yang turut serta ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Dalam refleksi, retretan diajak mencermati: pada saat atau setelah melihat Maria dan Malaikat, apa yang muncul dalam pikiran, hati dan kehendaknya? Dengan menampilkan Maria dan Malaikat, tentu Ignasius berharap retretan juga dapat mengambil sikap seperti mereka, yaitu siap ikut serta dalam pelaksanaan penebusan manusia dan dunia.

Rahmat yang Dimohon dan Percakapan

Selain kisah di atas yang merupakan bagian Pokok Kontemplasi Penjelmaan, ada dua bagian yang sangat penting dalam kontemplasi ini, yaitu bagian Rahmat yang Dimohon dan Percakapan.⁷

Rahmat yang Dimohon mempunyai posisi penting untuk memberikan arah bagi setiap Latihan Rohani yang dilakukan dan menjadi dasar saat retretan melakukan refleksi dan evaluasi doa. Artinya, dalam setiap refleksi yang dilakukan setelah doa selesai, selain melihat kembali semua pengalaman dalam doa, hal utama yang tidak boleh dilewatkan adalah menjawab pertanyaan: Apakah dalam doa tersebut aku memperoleh rahmat yang kumohon atau belum. Jika retretan sudah memperoleh rahmat yang dimohon, ia diundang untuk bersyukur kepada Tuhan atas penghiburan ini; namun jika belum memperoleh rahmat yang dimohon, maka harus mencermati apakah sudah memberikan diri secara utuh dalam doa atau Tuhan ingin menyampaikan sesuatu hal sehingga menunda penghiburan itu. Pada intinya, dengan tetap menyadari bahwa penghiburan adalah semata-mata anugerah Tuhan, rahmat yang dimohon diharapkan menjadi pusat atau tujuan yang ingin dikejar dalam setiap Latihan Rohani.

Dalam Kontemplasi Penjelmaan, tentang rahmat yang dimohon, Ignasius menulis: “Mohon apa yang kukehendaki. Di sini, mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat.” (LR 104) Dengan kata lain, lewat cerita dalam Kontemplasi Penjelmaan ini, retretan ingin agar dapat lebih mengenal Yesus Kristus (aspek akal budi) sehingga dapat lebih mencintai-Nya (aspek rasa) dan mengikuti-Nya lebih dekat (aspek kehendak atau tindakan). Tampak di sini bahwa Ignasius ingin agar kontemplasi menyentuh seluruh dimensi pribadi retretan: **pikiran, rasa, dan tindakan** sebagai kehendak yang terwujud). Dalam hal ini Yesus Kristus dialami sebagai wujud cinta dan kepedulian Allah kepada manusia.

Dalam langkah-langkah Kontemplasi Penjelmaan, Rahmat yang Dimohon diletakkan sebelum Pokok Permenungan dengan maksud untuk memberi arah bagi pelaksanaan permenungan, sedangkan Percakapan yang diletakkan setelah Pokok Permenungan dimaksudkan sebagai kesempatan untuk meringkas seluruh pengalaman dalam Pokok Permenungan dan menyampaikan pengalaman ini *secara langsung* kepada Bapa, Yesus, atau Maria. Tentang Percakapan dalam Kontemplasi Penjelmaan Ignasius menulis:

“*Percakapan*. Akhirnya mengadakan suatu percakapan, sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Ketiga Pribadi ilahi, atau kepada Sabda abadi yang telah menjelma atau kepada Bunda-Nya, Ratu kita. Memohon menurut *apa yang kurasa dalam hatiku*, untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan kita yang baru saja menjelma. Berdoa *Bapa kami* satu kali.” (LR 109)

Percakapan dapat juga menjadi refleksi yang dilaksanakan dalam doa, hanya saja refleksi ini dilakukan dengan berbicara secara langsung dengan *pihak lain* (Bapa, Yesus Kristus, Maria ...). Kesadaran bahwa aku berbicara dengan *pihak lain*, sangat penting dan menjadikan doa sungguh merupakan sebuah dialog. Pokok yang dibicarakan berupa apa saja yang muncul dalam hati, termasuk

pengamatan apakah rahmat yang dimohon telah dianugerahkan atau belum, niat-niat yang muncul, pertanyaan-pertanyaan, dll. Dalam percakapan inilah proses doa yang mengubah diri coba untuk disadari secara lebih mendalam. Dalam Percakapan, retretan tidak selalu memperoleh jawaban verbal atas apa yang ia ungkapkan, namun ketika retretan sungguh melakukan percakapan sepenuh hati dan menyediakan diri untuk mendengarkan, kita boleh yakin bahwa Tuhan akan menjawab, salah satunya melalui apa yang kita rasakan maupun melalui kejadian inspiratif yang dialami setelah doa.⁸ Melalui apa yang muncul dalam hati maupun pencerahan pada akal budi, retretan mengenali apa yang Tuhan sampaikan kepadanya, termasuk tentang apa yang Tuhan kehendaki untuk dilakukannya. Dari melalui doa, retretan menemukan kehendak Tuhan. Dalam percakapan, retretan dapat mohon konfirmasi serta rahmat khusus agar dapat dengan tekun melaksanakan kehendak Tuhan yang telah ia temukan.

Menjalankan *Live in* dengan Kerangka Kontemplasi Penjelmaan

Setelah paparan rinci mengenai Kontemplasi Penjelmaan dalam Latihan Rohani, bagian ini hendak menegaskan bahwa apa yang dialami oleh retretan yang melakukan Kontemplasi Penjelmaan diharapkan juga dialami oleh peserta *live in*. Bedanya, dalam retret Kontemplasi Penjelmaan dilaksanakan dengan doa formal (merenung selama satu jam menggunakan daya imajinasi untuk masuk dalam cerita), sementara dalam *live in* kontemplasi dilakukan dengan hidup dan beraktivitas bersama saudara di mana peserta tinggal. Kerangka besar tentang melihat dunia dari sudut pandang Allah dan mencermati bagaimana Allah peduli dan bertindak tetap menjadi acuan dalam *live in*, namun isi detilnya adalah pengalaman konkret di tempat *live in*. Dengan kata lain, kontemplasi terjadi mulai saat dia bangun pagi, sarapan, bekerja, berbagi cerita, melihat dan mengamati situasi masyarakat, menolong orang – pendeknya seluruh kegiatan sepanjang hari.

Agar peserta *live in* memperoleh rahmat yang dimohon, dinamika kegiatan harian *live in* pun perlu dirancang menurut dinamika Kontemplasi Penjelmaan. Berikut ini salah satu contoh cara menyusun dinamika *live in* dengan kerangka Kontemplasi Penjelmaan:

Dinamika Kontemplasi Penjelamaan	Dinamika <i>Live in</i>
Doa Persiapan	Doa Pagi <i>Menyadari Diri di hadapan Allah</i> dan mempersembahkan seluruh kegiatan selama satu hari demi pujian dan pengabdian kepada Allah, dilanjutkan mendasarkan Mazmur (1-3 menit).

Pendahuluan I. Cerita Pendahuluan II. Membayangkan Tempat	<i>Menyadari diri</i> saat ini sedang <i>live in</i>, menghadirkan pribadi yang telah dan akan dijumpai, bersyukur atas mereka, dan berdoa bagi mereka. (5 menit) <i>Membaca teks Kitab Suci</i> yang membantu untuk melihat situasi dunia dan Allah yang peduli dan bertindak menyelamatkan manusia. (5 menit)
Pendahuluan III. Rahmat yang dimohon	<i>Mohon Rahmat</i> Menyampaikan kepada Allah rahmat yang dimohon selama <i>live in</i>; diakhiri dengan doa Bapa Kami. (3 menit) Panitia menyusun rumusan Doa Pagi yang didalamnya dirumuskan rahmat yang dimohon sesuai dengan tujuan <i>live in</i>.
Pokok Doa Melihat Pribadi, Mendengarkan, Memandang apa yang dilakukan (Manusia, Allah, Maria dan Malaikat)	<i>Kegiatan live in</i> (sepanjang hari) Melaksanakan tugas atau kegiatan sesuai tempat <i>live in</i>. Teks Kitab Suci yang dibaca pada pagi hari diharapkan membantu peserta peka terhadap kepedulian Allah terhadap dunia dan tindakan Allah menyelamatkan dunia, menginspirasi untuk siap terlibat dalam karya Allah dan mampu melihat orang-orang yang memberikan diri terlibat dalam karya Allah.
Percakapan	<i>Examen Conscientiae</i> (siang – 15 menit) <i>Kegiatan Malam</i> <i>Refleksi</i> (30 menit) Menuliskan ke dalam buku jurnal seperti menceritakan pengalaman kepada pribadi lain (Bapa, Yesus, Maria ...) <i>Examen Conscientiae dan Doa Malam</i> (15 menit) Sebelum tidur, peserta membaca teks Kitab Suci yang akan direnungkan pada hari berikutnya.

Pada skema di atas, dinamika harian kegiatan *live in* disusun mengikuti dinamika Latihan Rohani. Pada pagi hari peserta *live in* perlu menyediakan waktu hening untuk mempersiapkan diri bagi kegiatan sepanjang hari. Persiapan ini dapat dilakukan dalam bentuk Doa Pagi. Untuk memudahkan peserta, panitia *live in* perlu menyusun panduan langkah dan rumusan doa yang mudah diikuti. Mazmur-mazmur yang tentang perlindungan Allah dan Allah yang menjawab doa dan jeritan umat (misalnya Mazmur 8, 13, 23, 34, 40, 54) dapat dipakai sebagai Doa Pembuka. Rahmat yang Dimohon juga perlu dirumuskan secara jelas sesuai dengan tema *live in*. Tema *live in* hendaknya selalu mengacu pada kerangka Kontemplasi Penjelmaan. Alternatif bacaan dari Kitab Suci perlu disiapkan dari perikop yang menceritakan kepedulian Allah, tindakan Allah menolong manusia maupun keterlibatan manusia terhadap karya penyelamatan Allah (misalnya Luk 1:26-45, 4:16-21, 9:10-17, 10:1-12, 10:25-37). Seluruh proses Doa Pagi ini berlangsung sekitar 15 menit.

Setelah Doa Pagi, peserta *live in* melaksanakan kegiatan sesuai tempat masing-masing. Dalam kegiatan inilah diharapkan mereka mengalami Allah yang peduli dan berkarya, dan mereka sadar ikut terlibat dalam karya Allah ini. Untuk membantu mereka menyadari kehadiran dan karya Allah, pada tengah hari peserta diminta hening sejenak dan melakukan *Examen Conscientiae*.

Langkah Percakapan pada Latihan Rohani dalam *live in* dilakukan pada malam hari (boleh juga dilakukan pada pagi hari sebelum Doa Pagi) dengan menuliskan pengalaman sepanjang hari pada buku jurnal. Pokok refleksi apakah aku hari ini telah menerima rahmat yang kumohon. Untuk mendorong terjadinya percakapan dengan Allah, cara penulisannya dengan menceritakan apa yang dialami sepanjang hari kepada Bapa, Yesus atau Maria. Dalam hal ini peserta *live in* dapat diberikan pertanyaan panduan untuk bercerita sebagaimana sudah banyak diberikan pada *booklet* yang telah disusun. Proses menuliskan pengalaman dalam jurnal berlangsung sekitar 30 menit sampai satu jam. Seluruh hari kemudian ditutup dengan *Examen Conscientiae* dan Doa Malam.

Demikianlah, dinamika kegiatan harian *live in* yang disesuaikan dengan dinamika Kontemplasi Penjelmaan. Dapat pula dibuat panduan langkah masing-masing hari yang disesuaikan dengan tema yang ingin diolah. Akan sangat membantu peserta jika selama *live in* ada kesempatan untuk membagikan pengalaman dalam kelompok ataupun wawancara dengan pendamping maupun refleksi bersama setelah *live in* dijalankan. Butir terakhir ini sudah dilaksanakan dalam *live in* di semua Kolese Yesuit.

Penutup

Ditempatkan dalam kerangka pembatinaan spiritualitas Ignasian, *live in* sangat mungkin dijadikan kesempatan istimewa untuk melaksanakan Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan sebagai Kontemplasi Penjelmaan, *live in* bukan hanya menjadi kesempatan bagi para siswa mengalami dunia yang berbeda dari keseharian mereka, melainkan juga menjadi latihan rohani yang membantu peserta masuk dalam pengalaman mengenali

dan merasakan Allah yang peduli kepada manusia dan terus berkarya di dunia ini. Tidak hanya itu, mereka juga memperoleh kesempatan untuk menemukan kehendak Allah bagi mereka masing-masing.

Dengan merancang dinamika *live in* sesuai dinamika Kontemplasi Penjelmaan, pendamping menyiapkan peserta agar lebih terbuka terhadap karya Allah sesuai dengan rahmat yang dimohon. Jika peserta selalu sadar akan rahmat yang dimohon dalam *live in* dan terus memohonkannya kepada Allah, melaksanakan *live in* secara sungguh-sungguh dan tekun berefleksi, kiranya Allah dengan murah hati akan menganugerahkan apa yang mereka minta. Dan kalau sepulang *live in* mereka merasakan kasih Allah dan kepedulian Allah bagi manusia dan dunia, serta mengenali apa yang Allah sampaikan kepada mereka dan apa yang Allah kehendaki untuk mereka laksanakan, kiranya mereka telah mulai masuk dalam dimensi inkarnasi dalam spiritualitas Ignasian. Pengalaman ini menjadi dasar bagi mereka untuk lebih mudah “menemukan Tuhan dalam segala”, menyiapkan mereka untuk menjadi “*man or woman for others*” khususnya mereka yang miskin dan tersisih, serta membantu mereka menyediakan diri sebagai rekan kerja Allah untuk membuat dunia lebih adil dan damai.***

Daftar Pustaka:

- De Brito, Kolese. (2015). “Proposal dan Pedoman Pelaksanaan Live in Sosial 19-23 Januari 2015”.
- Gonzaga, Kolese. (2013). “Pendampingan Live in 2013 Kolese Gonzaga. Compassion for Mission. Baturetno, 11-14 Maret 2013” dan “Tuntunan Refleksi Harian”.
- Kolvenbach, Peter-Hans. (2000). “The Word: A Way to God according to Master Ignatius,” dalam *The Road from La Storta*. Saint Louis: The Institute of Jesuit Source.
- Loyola, St. Ignasius. (1993). *Latihan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Loyola, Kolese. (2015). *Buku Pedoman Live In 2015. Paring Lejar Mring Sujalma*.
- Serikat Yesus. (1995) *Kongregasi Jendral 32 & 33*. Yogyakarta: Kanisius.

Endnotes

1. Bagian ini sangat mungkin dikembangkan dan diperdalam lebih lanjut termasuk dengan melihat sejak kapan *live in* mulai diadakan di Kolese Yesuit, apa yang melatarbelakangi diadakannya, apa hasil yang diperoleh oleh peserta, pengalaman apa yang didapat pendamping, maupun apa perbedaan pelaksanaan *live in* dalam suatu kolese dari tahun ke tahun serta perbedaan *live in* ini di satu kolese dengan kolese yang lain.
2. Meski tidak ada panduan khusus, dalam refleksi beberapa siswa De Brito pengenalan tentang apa yang dikehendaki Tuhan lewat berbagai peristiwa yang dialami disadari dan direfleksikan dengan jelas.

3. Dekrit 4 Kongregasi Jendral 32 menyebutkan perlunya para Yesuit kontak langsung dengan mereka yang sehari-hari mengalami ketidakadilan dan penindasan dan orang miskin. Hal ini secara eksplisit disebut pada Dekrit 4 nomor 35, 43, 47, 48, dan 49.
4. Saat membaca bagian ini dan seterusnya, harap diingat bahwa apa yang terjadi pada “retretan” yang melakukan Kontemplasi Penjelmaan, berlaku dan diharapkan terjadi juga pada “siswa/i yang melakukan *live in*”.
5. Hal ini berbeda permenungan dalam Kontemplasi Mendapatkan Cinta dalam LR 236 di mana retretan diminta merenungkan “bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya”. Di situasi dunia digambarkan secara lebih positif dan permenungan dalam suasana lebih penuh syukur.
6. Teks Latihan Rohani membagi Kontemplasi Penjelmaan dalam tiga Pokok Doa, yaitu (1) memperhatikan pribadi-pribadi dalam cerita, (2) memperhatikan apa yang mereka katakan, dan (3) memperhatikan apa yang mereka lakukan. Dapat saja retretan mengkontemplasikan tiga pokok tersebut satu persatu, namun kebanyakan pembimbing menyarankan agar tiga hal itu dibayangkan terjadi bersamaan. Artinya, dalam imajinasi retretan hadir dan sekaligus mencermati pribadi-pribadi dalam cerita, mendengarkan apa yang mereka katakan dan melihat apa yang mereka lakukan. Kontemplasi berjalan dengan baik jika retretan dapat berinteraksi dan menjadi bagian dari cerita yang dikotemplasikan ini.
7. Setiap doa dalam Latihan Rohani mempunyai struktur yang tetap: 1. Doa Persiapan (menyadari diri di hadapan Allah dan mempersembahkan latihan rohani yang dilakukan melalui demi pujian dan pengabdian kepada Allah); 2. Pendahuluan (mengingat cerita dan membayangkan *setting* cerita (*composition loci*)); 3. Rahmat yang dimohon, 4. Tiga Pokok Permenungan, 5. Percakapan.
8. Lebih lanjut tentang bagaimana pentingnya “Percakapan” dan bagaimana Allah menanggapi apa yang kita ungkapkan dalam Percakapan lihat Peter-Hans Kolvenbach, “The Word: A Way to God according to Master Ignatius,” dalam *The Road from La Storta* (Saint Louis: The Institute of Jesuit Source, 2000), hlm. 155-173.